
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 7, Nomor 2 (April 2023)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v7i2.750

Submitted: 22 Februari 2022	Accepted: 8 Juni 2022	Published: 9 Januari 2023
-----------------------------	-----------------------	---------------------------

Teologi Migrasi dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi di Era Globalisasi

Lamria Sinaga

Sekolah Tinggi Diakones HKBP, Balige, Sumatera Utara

sinagalamria2@gmail.com

Abstract

This article seeks to explore an emerging Migration Theology to respond to the reality of global migration. Global migration indicates migrants often experience injustice, violence, exploitation, and human trafficking. Using qualitative research methods with a descriptive approach and literature study, this article concludes that transformative diakonia is recommended in responding to the reality of global migration with three approaches, namely: increasing cooperation between institutions dealing with migrants, strengthening international diaconal institutions, and solidarity actions for migrants.

Keywords: *Migration Theology; migrant; Liberation Theology; globalization; transformative diakonia*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi Teologi Migrasi dan relasinya dengan pembebasan dalam rangka merespons realita migrasi global. Migrasi global memperlihatkan, kaum migran acap kali mengalami ketidakadilan, kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian literatur, artikel ini menyimpulkan bahwa diakonia transformatif sebagai keniscayaan dalam merespons realitas migrasi global dengan tiga pendekatan, yaitu: peningkatan kerjasama antar lembaga yang menangani migran, penguatan lembaga diakonia internasional, dan aksi dukungan solidaritas kepada kaum migran.

Kata Kunci: Teologi Migrasi; Migran; Teologi Pembebasan; globalisasi; diakonia transformatif

PENDAHULUAN

Pada prinsipnya, migrasi adalah mobilitas penduduk. Migrasi dapat dilihat berdasarkan tiga perspektif, yaitu: migrasi dalam konteks internal atau internasional, migrasi terpaksa atau sukarela, dan migrasi permanen atau sementara. Migrasi internasional merupakan pergerakan manusia yang melampaui batas-batas negara. Bahkan, perbatasan yang selama ini dianggap sebagai pembatas kini menjadi sebagai jembatan penyeberangan. Sejarah migrasi internasional diperkirakan dimulai sejak ekspansi Eropa sekitar tahun 1500. Pergerakan migrasi internasional semakin meluas pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, secara khusus dari Eropa menuju Amerika. Hingga pada akhir abad ke-20 dan memasuki abad ke-21, migrasi menjadi fenomena global yang disebabkan oleh globalisasi.

Faktor-faktor yang dapat mendorong manusia melakukan migrasi antara lain: peningkatan taraf ekonomi, penambahan penduduk, pendidikan, pernikahan, bencana alam (faktor alam), wabah penyakit, perang, dan program pemerintah. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang paling ba-

nyak memengaruhi proses migrasi.¹ Keadaan ekonomi yang sulit di daerah asal mendorong para migran untuk bermigrasi ke daerah-daerah yang menjanjikan perbaikan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Sementara itu Gregory Baum menuding, justru sistem neoliberalisme global menjadi penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan yang berujung pada meningkatnya migrasi global. Hal ini juga ditegaskan oleh Baum ketika menyebutkan tiga aspek yang saling terkait di sepanjang perjalanan manusia, yaitu: (1) globalisasi dan ekonomi; (2) perkembangan pengetahuan dan manipulasi data; dan (3) perkembangan teknologi dan hadirnya dunia virtual. Ketiga aspek tersebut telah berhasil mengubah karakter dan kehidupan sosial manusia serta turut memengaruhi kehadiran pengungsi dan imigran.² Bahkan, migrasi dipicu oleh jaringan ekonomi global dan faktor sosial, tetapi minim regulasi yang memastikan jaminan keadilan.³ Selain itu, faktor krisis politik dalam negeri maupun antarnegara, yang berujung pada konflik dan perang sipil internal, transnasional dan transinternasional, juga merupakan faktor pendorong terjadinya migrasi internasional, yaitu hadirnya para pe-

¹ Abdul Haris, "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, Dan Tantangan Ekonomi Global," *Populasi* 12, no. 1 (July 19, 2016): 3–20, <https://doi.org/10.22146/JP.12272>.

² Lee Cormie, "Genesis of a New World – Globalization from Above vs Globalization from

Below," in *The Twentieth Century A Theological Overview* (New York: Orbis Book, 1999), 118–20.

³ Peter C. Phan and Elaine Padilla, eds., *Contemporary Issues of Migration and Theology* (New York: Palgrave Macmillan, 2013).

ngungsi dan para pencari suaka. Meningkatnya jumlah pengungsi dan pencari suaka yang berasal dari berbagai negara terlihat seperti Afghanistan, Somalia, Rohingnya, Irak, Nigeria, Sri Lanka, dan baru-baru ini para pengungsi dari Ukraina.

Realitas tersebut menjadikan migrasi sebagai dimensi bisu dari globalisasi modern. Migrasi sebagai fenomena global memperlihatkan para migran acap kali mengalami ketidakadilan, kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan manusia. Para pegiat ekonomi dan politik melihat para migran hanya sebatas alat produksi ekonomi dan bahan perbincangan politis bukan sebagai manusia untuk dilindungi dan memiliki hak dan peranannya dalam pembangunan negara. Minimnya pembacaan sistem sosial yang dimiliki para migran turut memengaruhi merosotnya penanganan terhadap migran.⁴ Sistem sosial tersebut dapat berupa pemahaman lokasi (daerah asal, daerah transisi, dan daerah tujuan migran), pergerakan (informasi jasa dan layanan migran), dan institusi (jaringan kerja dan organisasi masyarakat). Selain itu, kepelbagaian pendapatan negara-negara dalam menanggapi realitas migrasi internasional menjadi tanta-

ngan tersendiri dalam penanganan migrasi dan penyediaan regulasi mobilitas internasional yang tertib, aman, dan bertanggung jawab.

Migrasi internasional merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari globalisasi. Berdasarkan bukti empiris menunjukkan bahwa negara-negara yang ikut dalam proses migrasi mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan.⁵ Hal ini sejalan dengan pernyataan *World Council of Churches* (WCC, Dewan Gereja-gereja se-Dunia), yang menyebutkan bahwa migrasi mengandung makna ganda yang kompleks dan ambigu, yaitu migrasi dapat membawa berkat atau kutuk, hak untuk menikmati atau bertahan dalam ketidakadilan.⁶ Berkembangnya semangat globalisasi mendorong negara-negara untuk membuka peluang kerja yang lebih luas yang mendorong proses migrasi, bahkan menyebabkan berkembangnya perdagangan gelap buruh (*labour black market*).⁷ Krisis regional juga menciptakan tekanan sehingga menimbulkan peningkatan jumlah migrasi yang tidak dapat diprediksi. Globalisasi mendorong semakin meningkatnya arus migrasi dan tantangan jenis migrasi baru di abad ke-21, yaitu semakin

⁴ O. Bakewell, "Relaunching Migration Systems," *Migration Studies* 2, no. 3 (2014): 300–318, <https://doi.org/10.1093/migration/mnt023>.

⁵ Stephen Glover and Ceri Gott, "Migration: An Economic and Social Analysis," *International Affairs*, vol. 24 (Queen Anne's Gate, 2016), <https://doi.org/10.2307/3018750>.

⁶ WCC Publication, "The Other Is My Neighbour," in *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11) (Geneva: World Council of Churches, 2013), 951–52.

⁷ Haris, "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, Dan Tantangan Ekonomi Global."

melebarnya kesenjangan di antara negara maju, negara berkembang dan negara tertinggal.⁸ Keadaan ini dipicu oleh kesenjangan di antara negara-negara yang mampu berpartisipasi aktif dan terampil memanfaatkan teknologi digital dengan negara yang tidak menguasai teknologi digital. Ketidaktersediaan akses yang cukup untuk pemanfaatan teknologi karena dikuasi oleh segelintir oknum dan negara berkembang tentu akan menutup peluang untuk berkembang. Selain itu, kecenderungan persaingan dalam bidang ekonomi dan politik akan semakin tajam, yang pada akhirnya rentan terjadi konflik dan kemiskinan regional. Sementara itu, bagi sebagian negara, realitas migrasi dilihat sebagai ancaman terhadap kebudayaan lokal, kedaulatan dan identitas negara, pertahanan dan keamanan negara.⁹ Dengan alasan ancaman yang mungkin dibawa para migran, negara-negara didorong untuk mengontrol perbatasan dan membatasi arus lalu lintas internasional bagi para migran. Hal inilah yang melatarbelakangi pengkategorian migrasi internasional.

Menurut Shelly Loise, globalisasi juga turut mendorong terjadinya migrasi yang berujung pada perdagangan manusia.¹⁰ Asia Tenggara merupakan salah satu

kawasan yang paling tinggi mengeksport manusia untuk diperdagangkan, dan diperkirakan 200–400 ribu orang diperdagangkan setiap tahunnya. Tingginya tingkat perdagangan manusia di Asia Tenggara disebabkan oleh konflik berkepanjangan, kemiskinan, tingginya angka korupsi, faktor geografis, dan faktor budaya. Hal ini diperkuat oleh laporan IOM tahun 2011 yang menyatakan empat negara di Asia Tenggara menduduki posisi *top ten* sebagai negara penyumbang utama kasus perdagangan manusia di dunia, yaitu Laos, Kamboja, Thailand, dan Indonesia. Kejahatan perdagangan manusia muncul sebagai sebuah kasus yang dihasilkan dari mekanisme permintaan dan penawaran (pasar) seiring dengan maraknya perpindahan manusia lintas negara (migrasi).¹¹ Bahkan perdagangan manusia bertujuan untuk membiayai kegiatan militer dan memperbanyak tentara perang. Pemerintah negara-negara Eropa menghadapi peningkatan jumlah imigran gelap dari Afrika, Timur Tengah dan Asia, di mana sebagian besar imigran gelap tersebut adalah tanpa identitas dan korban perdagangan manusia.¹² Saat ini perusahaan multinasional yang paling diuntungkan, karena dapat meningkatkan produksi dan keuntungan finan-

⁸ John Palfrey and Urs Gesser, *Born Digital - Understanding The First Generation of Digital Natives* (New York: Basic Books, 2008).

⁹ Gemma Tulud Cruz, *Toward A Theology of Migration Social Justice and Religious Experience*, 1st ed. (New York: Palgrave Macmillan, 2014), 5-7.

¹⁰ Shelly Lousie, *Human Trafficking: A Global Perspective* (New York: Cambridge University Press, 1999).

¹¹ Lousie.

¹² Lousie.

sial melalui tenaga kerja dengan upah yang rendah, dan para tenaga kerja yang dipekerjakan merupakan orang-orang yang bermigrasi melintasi perbatasan dengan tujuan perbaikan ekonomi.¹³ Bahkan terdapat beberapa perusahaan multinasional yang menyalahgunakan sumber daya (baik manusia maupun non-manusia) demi kepentingan perusahaan semata. Hal ini juga sebagaimana Moltmann menuliskan demikian:

*With the beginning of the modern world the Third World also came into existence, for it was in fact only the modern mass enslavement of Africans and the exploitation of America's mineral resources which provided the labor and capital for the development and advancement of the West. From the seventeenth century until well into the nineteenth, Europe's wealth was built up on the basis of a great transcontinental, triangular commerce: slaves from Africa to America; gold and silver from America to Europe, followed by sugar, cotton, coffee, tobacco and rubber; then industrial commodities and weapons to Africa; and so on.*¹⁴

Indonesia dikenal tidak hanya sebagai negara pengirim migran internasional, tetapi juga sebagai negara transit dan tujuan proses migrasi internasional. Laporan IOM tahun 2011 juga menunjukkan bahwa Indonesia tercatat sebagai negara pemasok dan

tujuan kejahatan perdagangan manusia di Asia Tenggara. Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) tahun 2021, pada bulan Desember 2021 tercatat sebanyak 6.860 pekerja migran Indonesia yang ditempatkan di berbagai negara, dengan lima negara penempatan terbanyak, yaitu: Hong Kong, Taiwan, Singapura, Italia, dan Polandia. Berdasarkan data tersebut disimpulkan, bahwa Indonesia memiliki posisi yang kompleks terkait dengan migrasi internasional, bahwa proses migrasi memengaruhi tujuan politik luar negeri dan sebaliknya.¹⁵

Globalisasi pasar dan dunia yang semakin kompetitif mendorong banyak negara tidak lagi memiliki sumber-sumber yang tanpa batas yang dapat dimanfaatkan secara bebas untuk mendukung dalam mewujudkan ambisi mereka.¹⁶ Dalam konteks negara Indonesia, misalnya, kegagalan negara untuk memberikan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi rakyat mendorong para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) mengadu nasib di luar negeri. Pemberian istilah “pahlawan devisa” bagi para tenaga migran ke luar negeri tidak sebanding dengan usaha pemerintah untuk memberikan perlindungan bagi para pekerja migran yang

¹³ Lousie.

¹⁴ Jürgen Moltmann, *God for a Secular Society* (London: SCM PRESS, 1999).

¹⁵ Elisabeth Dewi, “Migrasi Internasional Dan Politik Luar Negeri Indonesia,” *Jurnal Ilmiah*

Hubungan Internasional 9, no. 1 (2013): 1–6, <https://doi.org/10.26593/jihi.v9i1.535.%p>.

¹⁶ Budi Winarno, *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer* (Jakarta: Buku Seru, 2014), 227.

berujung pada tenaga kerja murah yang siap dieksploitasi kapan saja oleh negara-negara tujuan TKI.

Fenomena migrasi tersebut sangat relevan untuk dikaji dari sudut pandang/ refleksi teologis, yaitu tidak hanya melihat migrasi dari sisi politik, historis dan filosofis, tetapi juga dari mata iman Kristen. Realitas migrasi adalah isu teologis yang serius bagi gereja, mengingat gereja lahir sebagai buah dari proses migrasi orang-orang yang percaya kepada Kristus. Para teolog Kristen telah memberikan pendekatan-pendekatan dogmatis dalam merespons isu migrasi. Daniel G. Groody menawarkan sebuah teologi migrasi dengan mengartikulasi pemahaman hubungan antara Allah dan manusia dengan pendekatan eskatologis dan penerimaan terhadap pendatang atau orang asing.¹⁷ Peter C. Phan membangun teologi migrasi dengan menerjemahkan doktrin Allah Tritunggal yang melakukan migrasi dan berpindah (*God on the moves*).¹⁸ Dalam ketiga pribadi, Allah Bapa, Anak-Nya, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, Allah menunjukkan tiga cara menghubungkan diri-Nya dengan manusia dan manusia

dengan Ketiganya.¹⁹ Dengan demikian, ide utama Phan terletak pada pemahaman tentang cara Allah menghubungkan diri-Nya dengan manusia.

Berangkat dari realitas migrasi dan pendekatan dogmatis di atas, penulis melihat bahwa Teologi Migrasi tidak dapat semata-mata urusan dogmatis saja, tetapi juga harus lahir dari makna teologi Kristen yang sesungguhnya, yaitu pembebasan. Sumbangsih Teologi Migrasi secara teologis dan praksis dipandang relevan dalam gerakan pembebasan terhadap kaum migran yang riskan mengalami ketidakadilan dan penindasan. Teologi Pembebasan dipandang mampu menjadi lensa dalam menyikapi realitas migrasi di tengah tantangan hidup mengglobal. Teologi Migrasi mendorong gerakan pembebasan bagi semua umat yang mengalami ketidakadilan dan penindasan disebabkan oleh migrasi. Tulisan ini menawarkan diakonia transformatif sebagai gerakan pembebasan yang dapat dilakukan oleh Gereja dalam merespons realita migrasi global. Secara sederhana, diakonia transformatif diartikan sebagai pelayanan yang bertujuan untuk menyadarkan, mem-

¹⁷ Daniel G. Groody, "The Church on the Move: Mission in an Age of Migration," *Mission Studies* 30, no. 1 (2013): 27–42, <https://doi.org/10.1163/15733831-12341256>; Daniel G. Groody, "Migrants and Refugees: Christian Faith and the Globalization of Solidarity," *International Review of Mission* 104, no. 2 (2015): 314–23, <https://doi.org/10.1111/irom.12105>.

¹⁸ Peter C. Phan, "Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration," *Theological Studies* 77, no. 4 (2016): 845–68, <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>.

¹⁹ Peter C. Phan, *Christian Theology in the Age of Migration Implication of World Christianity* (Lexington Book, 2020), 120–24.

berdayakan, dan memampukan masyarakat atau komunitas keluar dari ketidakadilan sosial.²⁰

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deksripsi dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan teori-teori yang berkaitan dengan judul artikel ini. Berbekal teori yang dikumpulkan, penelitian diarahkan untuk menemukan rumusan masalah penelitian yang tepat, kerangka kerja, dan memunculkan temuan penelitian yang baru.²¹ Adapun sumber-sumber referensi yang digunakan seperti: jurnal penelitian, buku, laporan media massa (*website*) resmi dari lembaga yang bergerak dalam bidang pendampingan kaum migran. Dalam hal ini, teori berfungsi untuk menjelaskan fenomena yang menjadi fokus penelitian.

Untuk mencapai sasarannya, artikel ditulis ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama membicarakan migrasi sebagai fenomena global, bagian kedua berbicara tentang karakteristik teologi migrasi dan gerakan pembebasan, dan bagian ketiga penulis mengusulkan diakonia transformatif yang berporos pada keadilan dan pembebasan sebagai pendekatan teologi praksis. Bagian

penutup berisikan refleksi ke depan yang perlu untuk dikembangkan dalam Teologi Migrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Teologi Migrasi dan Gerakan Pembebasan Gereja

Pada dasarnya, sejarah kemanusiaan adalah sebuah sejarah migrasi. Bahkan dalam sebuah penelitian dengan menganalisis sampel DNA dari penduduk asli dari berbagai suku di dunia, ditemukan bahwa migrasi secara harfiah ada dalam gen manusia.²² Beberapa teolog mengkaji bahwa sejarah pergerakan manusia dimulai sejak peristiwa di Taman Eden (Kej. 3:23-24) yang diikuti pergerakan-pergerakan manusia lainnya sebagaimana dituliskan dalam Alkitab. Misalnya, dalam Perjanjian Lama (PL) dikisahkan Kain menjadi seorang pengembara di bumi, Nuh dan keluarganya terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya disebabkan oleh bencana alam, Abram dan Sarai dipanggil keluar dari tanah kelahirannya, Abram dan Lot bermigrasi untuk mencari sumber kehidupan dan untuk bertahan hidup pada masa kelaparan, bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir dan berjalan menuju tanah perjanjian. Dalam Perjanjian Baru (PB), perjalanan dan bermigrasi ter-

²⁰ Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2017).

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE, 2018), 36-37.

²² Daniel G. Groody, "Homeward Bound A Theology of Migration for Fullness of Life, Justice and Peace," *Foreign Affairs* 93, no. 6 (2014): 299-314, <https://doi.org/10.1542/9781610020497-ch08>.

gambar dalam kehidupan Yesus. Yesus adalah seorang pengungsi dan migran yang datang ke Mesir. Selama masa hidup-Nya di dunia, Yesus juga memusatkan pelayanan-Nya bagi orang yang terpinggirkan dan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain untuk memberitakan kabar baik. Gerakan Kekristenan mula-mula pun yang berpindah dan bermigrasi telah melahirkan gereja yang pertama.²³ Bahkan, setelah gereja yang pertama terbentuk, para pemberita Injil dan warga gereja masih harus melakukan perjalanan, berpindah dan mengungsi yang disebabkan oleh penganiayaan penguasa kekaisaran Romawi.

Penjelasan di atas menghantarkan pada prinsip bahwa Teologi Migrasi tidak hanya lahir sebagai refleksi iman Kristen terhadap realitas migrasi global, tetapi juga teologi yang lahir dan dilakukan sebagai *locus theologicus*. Sebagai *locus theologicus*, Teologi Migrasi beranjak dari pengalaman para migran yang dianalisis dengan pendekatan disiplin ilmu interdisipliner dan didialogkan dengan pihak-pihak yang terlibat.

Fabio Baggio dan Agnez Brazal menyebutkan bahwa Teologi Migrasi minimal memiliki tiga refleksi utama, yaitu mi-

grasi sebagai gambaran dari “eksistensi eksodus” manusia, migrasi sebagai tempat bertemu dengan Sang Asing (Allah), dan migrasi sebagai tantangan terhadap Kekatolikan Gereja Kristus.²⁴ Pendapat tersebut semakin dikuatkan dengan pernyataan Konsili Vatikan II yang merujuk identitas gereja dengan frasa “peziarah di negeri asing” dan tanpa migrasi tidak akan ada Kekristenan dan gereja di dunia.²⁵ Dengan demikian, secara biologis dan spiritual, manusia memiliki migrasi dalam dirinya dan merupakan tanda Gereja dan Kekristenan.

Daniel G. Groody menawarkan Teologi Migrasi dengan mengartikulasi pemahaman hubungan antara Allah dan manusia dengan pendekatan eskatologis. Allah yang bermigrasi di dalam diri Yesus Kristus dan hadir di tengah-tengah manusia menjadi dasar untuk memahami misi Kristus merespons realitas migrasi, yaitu untuk merekonsiliasi hubungan yang telah rusak di antara Allah dan manusia ciptaan-Nya, dan dasar penerimaan terhadap pendatang atau orang asing.²⁶ Groody mengembangkan ide “Inkarnasi Allah” sebagai dasar Teologi Migrasi, kemudian dikembangkan dengan pendekatan misi, yaitu misi rekon-

²³ Jan. S Arintonang and Asteria T. Arintonang, *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2018), 175.

²⁴ Agnes M. Brazal and Fabio Baggio, *Faith on the Move -Toward a Theology of Migration in Asia* (Manila, Phillippines: Ateneo De Manila University Press, 2008).

²⁵ Phan, “Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration.”

²⁶ Groody, “The Church on the Move: Mission in an Age of Migration.”; Groody, “Migrants and Refugees: Christian Faith and the Globalization of Solidarity.”

siliasi Gereja yang menekankan penghargaan pada harkat manusia. Groody menekankan keadilan bagi para migran melalui terciptanya hubungan yang adil dengan meniadakan pemisahan yang ada.²⁷ Dalam penjelasannya, Groody menjelaskan manusia sebagai *imago Dei* (citra, gambar Allah), sebagai orang yang bermartabat dan mempunyai harga diri. Dasar tersebut haruslah mewarnai hubungan personal dan relasional di antara manusia, bahwa semua manusia berhak untuk keadilan sosial dan penghidupan yang layak.

Peter C. Phan menggunakan istilah “*Deus Migrator*” untuk menjelaskan Teologi Migrasi. Dengan dasar doktrin Allah Tritunggal, Phan menjelaskan, Allah yang bermigrasi dan berpindah (*God on the moves*).²⁸ Dalam ketiga pribadi Allah: Allah Bapa, Anak-Nya, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, Allah menunjukkan tiga cara menghubungkan diri-Nya dengan manusia dan manusia dengan Ketiganya.²⁹ Yesus Kristus, Sang Inkarnasi Allah adalah Sang Paradigma Migran, di mana semasa hidupnya di dunia berstatus sebagai pendatang yang menerima kemurahan dari orang lain, memperhatikan dan merangkul orang-orang

terpinggirkan, dan melalui kematian dan kebangkitan-Nya memberi pengharapan bagi semua orang percaya untuk berjalan menuju tujuan akhir migrasi, yaitu kehidupan yang kekal. Pandangan Phan tersebut sejalan dengan pendapat Cornell yang menunjukkan bahwa Yesus mewarisi sejarah migrasi dalam diri-Nya, kehidupan dan kematian-Nya menjadi pengharapan bagi setiap orang percaya kepada Kristus untuk tetap berjalan dan bergerak di tengah penderitaan yang mereka alami menuju kehidupan yang kekal.³⁰

Teologi Migrasi berhadapan langsung dengan tantangan global dan gerakan pembebasan dari ketidakadilan yang disebabkannya. Pada dasarnya, orang yang bermigrasi adalah golongan masyarakat yang rentan terhadap ketidakadilan, tetapi kurang mendapat perhatian teologis.³¹ Berteologi pada masa migrasi tidak terlepas dari pengaruh jaringan global peristiwa ekonomi dan sosial, hukum pertukaran, dan regulasi minimal pasar yang adil dan jujur.³² Gambaran migran yang mengalami penderitaan dan perjuangan untuk bertahan hidup juga dituliskan oleh Gemma Tulud Cruz yang merefleksikan Teologi Migrasi ke dalam

²⁷ Groody, “Migrants and Refugees: Christian Faith and the Globalization of Solidarity.”

²⁸ Phan, “Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration.”

²⁹ Phan, *Christian Theology in the Age of Migration Implication of World Christianity*.

³⁰ Deirdre Cornell, *Jesus Was A Migrant* (New York: Orbis Book, 2012), 25-26.

³¹ Robert W. Heimburger, “Fear and Faith in the Kin-Dom: New Explorations in the Theology of Migration,” *Modern Theology* 31, no. 2 (2015): 338–44, <https://doi.org/10.1111/moth.12150>.

³² Gioacchino Campese, “The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century,” *Theological Studies* 73, no. 1 (2012): 3–32, <https://doi.org/10.1177/004056391207300101>.

nyanyian dalam liturgi Perjamuan Kudus, yaitu: “*One Bread, One Body, and One People*” (Satu roti, satu tubuh, satu umat).³³ *One Bread* menggambarkan realita yang menyebabkan manusia bermigrasi, yaitu untuk menemukan kehidupan (baca: roti) dan bertahan hidup; *One Body* dan *One People* menggambarkan hakikat orang percaya kepada Kristus yang memberi ruang bagi semua orang dalam membangun satu tubuh di dunia.

Diakonia Transformatif: Tawaran Merespons Realitas Migrasi Global

Diakonia merupakan bagian integral dari misi gereja. Salah satu ciri praktek diakonia adalah bekerja di pinggiran masyarakat. Kelompok margin adalah sebagai individu dan kelompok yang tidak memiliki pengaruh yang cukup pada proses pengambilan keputusan mereka sendiri dalam sistem yang mereka ikuti.³⁴ Fenomena migrasi global yang telah dijelaskan di atas menghantarkan pada kesimpulan bahwa Teologi Migrasi harus menyuarakan pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan yang dialami para migran. Pembebasan merupakan identitas Teologi Kristen yang sesungguhnya,

lahir dari iman Kristen dan tradisi Alkitab.³⁵ Oleh karena itu, Gereja merupakan alat Allah untuk menyatakan pembebasan dan keadilan bagi para migran yang menderita. Hal ini sejalan dengan pendapat Payne yang menggambarkan realitas migrasi sebagai proses Allah yang terus bekerja, sejak migrasi pertama manusia dari Taman Eden untuk mewujudkan rencana-Nya di dunia ini.³⁶ Jürgen Moltmann menuliskan, “*The most difficult and delicate point about the whole of liberation theology is not to be found in external conditions, but internally, in the church itself. Without a liberated church there can be no liberated society; without a reform of the churches there can be no social revolution.*”³⁷ Seruan Moltmann mendorong Gereja-gereja untuk menjadi agen pertama untuk memberikan pernyataan iman dan sikap dalam merespons ketidakadilan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Salah satu tawaran dalam merespons realitas migrasi adalah pendekatan Teologi Publik.³⁸ Teologi Migrasi sebagai suatu *locus* dalam berteologi publik didasarkan pada realitas sosial migrasi global yang menyentuh setiap penduduk dunia dan mengundang perhatian bersama. Teologi Pu-

³³ Cruz, *Toward A Theology of Migration: Social Justice and Religious Experience*.

³⁴ Marianne Rodriguez Nygaard, “Reflective Practice of Diaconia from the Margins: Ecclesiological and Professional Implications,” *Diaconia* 8, no. 2 (2017): 166–87, <https://doi.org/10.13109/diac.2017.8.2.166>.

³⁵ James H. Cone, *Liberation A Black Theology of Liberation* (Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1970).

³⁶ J.D. Payne, *Strangers Next Door*, n.d., 31.

³⁷ Moltmann, *God for a Secular Society*, 64.

³⁸ Martinus Dam Febrianto, “Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi,” *Jurnal Teologi* 1, no. 9 (2020): 49–68, <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2515>.

blik lahir dari kesadaran bahwa teologi dipersembahkan dan dipertanggungjawabkan kepada masyarakat yang lebih luas sebagaimana dipersembahkan dan dipertanggungjawabkan kepada Gereja yang bertujuan untuk kebaikan dan kesejahteraan semua umat manusia.

Pada dasarnya, diakonia adalah pelayanan kepedulian Gereja, Injil dalam tindakan dan diekspresikan melalui mengasihi sesama, menciptakan komunitas yang inklusif, merawat ciptaan dan berjuang untuk keadilan.³⁹ Diakonia merupakan panggilan solidaritas bagi orang yang termarginal dan tertindas. Lingkup diakonia mencakup setiap sudut kehidupan, baik sosial, ekonomi maupun politik. Praksis diakonia selalu lahir dan terjadi dalam kehidupan nyata, di mana orang menderita, mengalami kemiskinan, kekerasan dan ketidakadilan, atau apapun yang dapat mengancam martabat manusia.⁴⁰ Gerakan diakonia selalu merefleksikan keadaan dunia di tengah perkembangan masyarakat yang kerap sekali mengecualikan orang miskin dan terpinggirkan sehingga membuahkan tanggapan konkret terhadap situasi penderitaan, kebutuhan dan ketidakadilan yang dialami manusia.

Pada umumnya, diakonia terdiri dari tiga bentuk, yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif, dan diakonia transformatif. Pemilihan pendekatan diakonia transformatif didasarkan pada pemahaman akan makna diakonia transformatif, yaitu pemberdayaan dan pembebasan. Partisipasi dan pemberdayaan adalah konsep kunci dalam praksis diakonia.⁴¹ Diakonia transformatif berusaha untuk mengatasi keterasingan dan pengucilan, dan mengidentifikasi gerakan solidaritas.⁴² Pemberdayaan digunakan untuk menunjukkan proses di mana orang-orang yang terpinggirkan turut mengambil peran sebagai subjek dalam proses mengubah keadaan mereka, dan juga tujuan dari proses pemberdayaan itu sendiri, yaitu pembebasan. Diakonia merupakan cara baru untuk menunjukkan solidaritas dan bentuk pelayanan yang lebih luas pada dunia dalam konteks global (melampaui solidaritas antar gereja).⁴³ Secara sederhana, diakonia transformatif diartikan sebagai pelayanan yang bertujuan untuk menyadarkan, memberdayakan, dan memampukan masyarakat agar terlepas dari ketidakadilan melalui pemberdayaan dan pengorganisasian masyarakat, sehingga perubahan kehidupan bermasyara-

³⁹ Lutheran World Federation, *Diakonia in Context. Transformation Reconciliation Empowerment*, 2009, 27.

⁴⁰ Kjell Nordstokke, *Liberating Diakonia* (Trondheim: Tapir Akademisk Forlag, 2011).

⁴¹ Nordstokke, 60.

⁴² Lutheran World Federation, *Diakonia in Context. Transformation Reconciliation Empowerment*, 47.

⁴³ World Council of Churches, *From Inter-Church Aid to Jubilee: A Brief History of Ecumenical Diaconia in the World Council of Churches* (Geneva: World Council of Churches, 2002).

kat dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan politik terjadi.⁴⁴ Misalnya, pemanfaatan metode diakonia transformatif oleh Gereja dirasakan berhasil dalam mengentaskan masalah kemiskinan di Afrika Selatan.⁴⁵ Oleh karena itu, ketepatan metode diakonia transformatif untuk merespons realitas migrasi global didasarkan atas kemampuan analisis dari beragam disiplin ilmu maupun budaya, buah dari refleksi biblis, tradisi dan ajaran Gereja serta menghasilkan tawaran-tawaran mengenai apa yang harus dilakukan.

Sebagaimana Jan S. Aritonang menuliskan, realitas migrasi dapat direspons dalam pelayanan diakonia transformatif melalui: (1) Bergandeng tangan dengan organisasi-organisasi sipil, kemasyarakatan dan berbasis iman untuk membongkar akar penyebab migrasi – perang, kemiskinan, dan perubahan iklim; (2) membenahi struktur dan praktik yang merugikan, menyingkirkan dan membahayakan kehidupan orang banyak; (3) bersama dengan orang dari semua kepercayaan menata struktur diakonia internasional, yaitu berupaya sekuat tenaga untuk menangani isu-isu migrasi dan keadilan; (4) mendorong aksi dan dukungan sosial lokal bagi para migran; (5) meng-

ungkapkan solidaritas khusus bagi para migran yang status mereka “tidak disahkan” (*unauthorized*) oleh suatu negara bangsa.⁴⁶

Pendekatan diakonia transformatif merupakan sebuah keniscayaan mengingat para migran banyak mengalami penindasan dan ketidakadilan. Diakonia transformatif didorong oleh gerakan keadilan dengan memakai alat analisis sosial dalam memahami sebab-sebab kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu diakonia transformatif bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketidak-berdayaan dan kungkungan dosa sosial.⁴⁷ Mengacu pada pendapat Aritonang di atas, ditawarkan tiga bentuk diakonia transformatif merespons realitas migrasi global yang mengandung makna gerakan perubahan dan kebebasan dari belenggu ketidakadilan.

Pertama, peningkatan kerjasama dengan pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi atau instansi terkait. Sebagaimana dijelaskan di atas, fenomena migrasi diakibatkan oleh banyak faktor sehingga dalam penanganannya pun dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk kerjasama antara pemerintah, lembaga agama, dan organisasi terkait lainnya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa migrasi dan

⁴⁴ Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*.

⁴⁵ Smith F.K. Tettey and Malan Nel, “Transformational Diaconia as Educative Praxis in Care within the Present Poverty-Stricken South African Context,” *HTS Theological Studies* 76, no. 2

(2020): 1–11, <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I2.5666>.

⁴⁶ Aritonang and Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 177-78.

⁴⁷ Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 121.

agama adalah dua unsur proses sosial yang saling terkait.⁴⁸ Penyatuan komitmen antar-lembaga dan organisasi terkait untuk bersama-sama memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan bagi para migran diharapkan membuahkan penyediaan regulasi mobilitas internasional yang tertib, aman, dan bertanggungjawab serta jaminan perlindungan bagi para migran. Dalam konteks Indonesia, bentuk kerjasama dalam penanganan pengungsi dan migran telah terlihat melalui: kehadiran Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) melalui pernyataannya agar pihak TNI, lembaga keagamaan dan masyarakat untuk bersama-sama memberikan perhatian dan dukungan bagi para pengungsi; hadirnya lembaga JPIC-OFM Indonesia dengan program JSR (*Jesuit Refugee Service*) bekerjasama dengan UNHCR.⁴⁹

Kedua, penguatan lembaga diakonia internasional yang bergerak dalam menangani isu-isu migrasi dan pemberdayaan para migran. Diakonia tidak lagi menjadi kegiatan institusi Gereja tetapi telah dilakukan oleh lembaga pelayanan Kristen dan lembaga masyarakat di luar Gereja pada aras nasional dan internasional. Kehadiran WCC sebagai organisasi pertama persekutuan ge-

reja-gereja bertaraf internasional yang bekerjasama dengan UNHCR sejak dibentuk pada tahun 1951 patutlah diapresiasi dan semakin di kembangkan.⁵⁰ Sejak UNHCR dibentuk hingga sekarang, WCC konsisten dan berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan bagi para pengungsi dan migran. Keseriusan WCC dalam menangani pengungsi dan para migran menjadi bagian integral dari struktur diakonia WCC yang melembaga. Kerjasama yang telah dimulai oleh WCC kiranya dapat diperkuat dan diperluas pada level nasional dan lokal melalui penguatan Gereja-gereja dan lembaga diakonia yang berhadapan dengan para migran dan pengungsi melalui pelatihan keterampilan dan pendidikan, pendampingan hukum, penyediaan sarana pengembangan sumber daya manusia bagi para migran. Selain itu, hadirnya lembaga diakonia internasional di bawah naungan *Lutheran World Federation* (LWF) bekerjasama dengan Gereja-gereja yang tergabung dalam organisasi LWF, turut mendukung penanganan terhadap para pengungsi dan migran.⁵¹ Pengembangan dan penguatan lembaga diakonia disarankan memiliki jangkauan yang universal, kritis, dan kontekstual.

⁴⁸ Eric M. Trink, "Migration and Internal Religious Pluralism: A Review of Present Findings," *The Journal of Interreligious Studies* 28 (2019): 20–37.

⁴⁹ Valens Dulmin, "Membangun Pastoral Pengungsi," JPIC-OFM Indonesia, n.d., <https://jpicofindonesia.org/2016/06/membangun-pastoral-pengungsi/>.

⁵⁰ World Council of Churches, *From Inter-Church Aid to Jubilee: A Brief History of Ecumenical Diaconia in the World Council of Churches*.

⁵¹ Website PGI, "LWF Berikan Bantuan Tunai Untuk Pengungsi Ukraina Di Polandia," accessed January 5, 2023, <https://pgi.or.id/lwf-berikan-bantuan-tunai-untuk-pengungsi-ukraina-di-polandia/>.

Ketiga, aksi dan dukungan solidaritas bagi para migran. Solidaritas lahir dari kekuatan analisis sosial dan berbuah aksi yang nyata, yaitu dukungan pada kehidupan, keadilan dan kesejahteraan bagi semua umat. Gereja yang menempatkan dirinya berada di tengah masyarakat dan berhadapan langsung dengan realitas dan konteks migrasi global, dituntut untuk menciptakan ruang sosial dan bergabung dalam solidaritas yang netral dan setara untuk semua orang, termasuk bagi para migran yang ilegal atau tidak sah.⁵² Hal ini dapat dilakukan melalui tindakan hospitalitas Gereja yang membuka diri, menyambut, dan berjumpa langsung dengan para migran untuk mende ngarkan ketakutan, penderitaan, dan harapan para migran. Dengan kata lain, sikap solidaritas Gereja terlihat melalui menyambut para migran ke dalam komunitasnya atas dasar kemanusiaan dan kepedulian terhadap yang menderita. Sebab pada dasarnya *humanity and hospitality are linked to each other*.⁵³ Sebagaimana Joas Adiprasetya menawarkan *open ecclesiology* (Gereja yang terbuka) di tengah kecemasan masya-

rakat global untuk bertemu dengan orang lain dalam keberagaman, Gereja yang terbuka dan bersahabat menunjukkan ciri baru yaitu, beragam, rapuh, konkret dan bersahabat.⁵⁴ Wujud aksi dan dukungan solidaritas Gereja bagi para migran adalah Gereja yang membuka pintu, tidak hanya bagi anggota jemaatnya saja, akan tetapi menyambut semua orang dengan kepelbagaian.⁵⁵ Gereja adalah koinonia, dan koinonia adalah kata lain dari solidaritas.⁵⁶ Dengan demikian, Gereja terpanggil untuk menjadi ruang pertemuan, pemeliharaan, dan pemulihan bagi para migran yang menderita atas dasar kemanusiaan dan kasih Allah. Realisasi solidaritas Gereja misalnya dapat ditunjukkan melalui: tidak menolak para pengungsi melainkan menjadi Gereja yang mau mende ngarkan pengalaman para pengungsi serta menyediakan *shelter* (tempat penampungan) bagi para pengungsi.

KESIMPULAN

Gereja perlu mengingat bahwa migrasi merupakan tantangan hidup bermoral di era globalisasi saat ini, dan sebagai indi-

⁵² Danny Hunter, "Radical Ecclesiology: The Church as an Arena for Reconciliation through Cultivating Alternative Community," *Missiology: An International Review* 48, no. 1 (December 25, 2019): 75–82, <https://doi.org/10.1177/0091829619887391>.

⁵³ René Dausner, "Humanity and Hospitality," *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 28 (2018): 51–67, <https://doi.org/10.30674/scripta.70067>.

⁵⁴ Joas Adiprasetya, "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology,"

Ecclesiology 14, no. 2 (May 4, 2018): 185–202, <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.

⁵⁵ Lihat juga Gemma Tulud Cruz, "When Strangers Become Friends: Mission and Power in the Context of Global Migration," in *Mission and Power: History, Relevance and Perils*, ed. Atola Longkumer, Jørgen Skov Sørensen, and Michael Biehl, 2016, 259–74., yang menawarkan praktik hospitalitas sebagai dasar solidaritas terhadap para migran.

⁵⁶ Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik*, 197.

kator yang menunjukkan faktor kerusakan dunia yang mengglobal dan pergerakan manusia menunjukkan alasan untuk bertahan hidup. Gereja dapat bertindak maksimal untuk menolong kaum migran melalui diakonia transformatif. Pentingnya Teologi Migrasi dengan pendekatan diakonia transformatif yang berporos pada pembebasan dan keadilan adalah sebuah keniscayaan dan dapat dikembangkan dengan memuat dua elemen penting. Pertama, konteks migran. Para migran mengalami keterasingan dan hidup di antara dua dunia. Para migran berusaha memasuki dunia baru demi bertahan hidup, yaitu dunia yang sering menolak mereka, dan pada saat yang sama menghasrati rumah yang mereka impikan. Kedua, tantangan etis. Para migran harus dilihat sebagai manusia yang bermartabat, bukan sebagai alat produksi, ekonomi, dan politik, serta menolak hal-hal yang mengakibatkan para migran dieksploitasi dan diperlakukan tidak manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14, no. 2 (May 4, 2018): 185–202. <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.
- Aritonang, Jan. S, and Asteria T. Aritonang. *Mereka Juga Citra Allah*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2018.
- Bakewell, O. "Relaunching Migration Systems." *Migration Studies* 2, no. 3 (2014): 300–318. <https://doi.org/10.1093/migration/mnt023>.
- Brazal, Agnes M., and Fabio Baggio. *Faith on the Move -Toward a Theology of Migration in Asia*. Manila, Phillippines: Ateneo De Manila University Press, 2008.
- Campese, Gioacchino. "The Irruption of Migrants: Theology of Migration in the 21st Century." *Theological Studies* 73, no. 1 (2012): 3–32. <https://doi.org/10.1177/004056391207300101>.
- Cone, James H. *Liberation A Black Theology of Liberation*. Philadelphia: J.B. Lippincott Company, 1970.
- Cormie, Lee. "Genesis of a New World – Globalization from Above vs Globalization from Below." In *The Twentieth Century A Theological Overview*. New York: Orbis Book, 1999.
- Cornell, Deirdre. *Jesus Was A Migrant*. New York: Orbis Book, 2012.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE, 2018.
- Cruz, Gemma Tulud. *Toward A Theology of Migration: Social Justice and Religious Experience*. 1st ed. New York: Palgrave Macmillan, 2014.
- . "When Strangers Become Friends: Mission and Power in the Context of Global Migration." In *Mission and Power: History, Relevance and Perils*, edited by Atola Longkumer, Jørgen Skov Sørensen, and Michael Biehl, 2016.
- Dausner, René. "Humanity and Hospitality." *Scripta Instituti Donneriani Aboensis* 28 (2018): 51–67. <https://doi.org/10.30674/scripta.70067>.
- Dewi, Elisabeth. "Migrasi Internasional Dan Politik Luar Negeri Indonesia." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 9, no. 1 (2013): 1–6. <https://doi.org/10.26593/jihi.v9i1.535.%p>.

- Dulmin, Valens. "Membangun Pastoral Pengungsi." JPIC-OFM Indonesia, n.d. <https://jpicofmindonesia.org/2016/06/membangun-pastoral-pengungsi/>.
- Febrianto, Martinus Dam. "Berteologi Multidisipliner Dan Interkultural Di Zaman Migrasi." *Jurnal Teologi* 1, no. 9 (2020): 49–68. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2515>.
- Glover, Stephen, and Ceri Gott. "Migration: An Economic and Social Analysis." *International Affairs*. Vol. 24. Queen Anne's Gate, 2016. <https://doi.org/10.2307/3018750>.
- Groody, Daniel G. "Homeward Bound A Theology of Migration for Fullness of Life, Justice and Peace." *Foreign Affairs* 93, no. 6 (2014): 299–314. <https://doi.org/10.1542/9781610020497-ch08>.
- . "Migrants and Refugees: Christian Faith and the Globalization of Solidarity." *International Review of Mission* 104, no. 2 (2015): 314–23. <https://doi.org/10.1111/irom.12105>.
- . "The Church on the Move: Mission in an Age of Migration." *Mission Studies* 30, no. 1 (2013): 27–42. <https://doi.org/10.1163/15733831-12341256>.
- Haris, Abdul. "Migrasi Internasional, Jaminan Perlindungan, Dan Tantangan Ekonomi Global." *Populasi* 12, no. 1 (July 19, 2016): 3–20. <https://doi.org/10.22146/JP.12272>.
- Heimburger, Robert W. "Fear and Faith in the Kin-Dom: New Explorations in the Theology of Migration." *Modern Theology* 31, no. 2 (2015): 338–44. <https://doi.org/10.1111/moth.12150>.
- Hunter, Danny. "Radical Ecclesiology: The Church as an Arena for Reconciliation through Cultivating Alternative Community." *Missiology: An International Review* 48, no. 1 (December 25, 2019): 75–82. <https://doi.org/10.1177/0091829619887391>.
- Lousie, Shelly. *Human Trafficking: A Global Perspective*. New York: Cambridge University Press, 1999.
- Lutheran World Federation. *Diakonia in Context. Transformation Reconciliation Empowerment*, 2009.
- Moltmann, Jürgen. *God for a Secular Society*. London: SCM PRESS, 1999.
- Nordstokke, Kjell. *Liberating Diakonia*. Trondheim: Tapir Akademisk Forlag, 2011.
- Nygaard, Marianne Rodriguez. "Reflective Practice of Diaconia from the Margins: Ecclesiological and Professional Implications." *Diaconia* 8, no. 2 (2017): 166–87. <https://doi.org/10.13109/diac.2017.8.2.166>.
- Palfrey, John, and Urs Gesser. *Born Digital - Understanding The First Generation of Digital Natives*. New York: Basic Books, 2008.
- Payne, J.D. *Strangers Next Door*, n.d.
- Phan, Peter C. *Christian Theology in the Age of Migration Implication of World Christianity*. Lexington Book, 2020.
- . "Deus Migrator - God the Migrant: Migration of Theology and Theology of Migration." *Theological Studies* 77, no. 4 (2016): 845–68. <https://doi.org/10.1177/0040563916666825>.
- Phan, Peter C., and Elaine Padilla, eds. *Contemporary Issues of Migration and Theology*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Tettey, Smith F.K., and Malan Nel. "Transformational Diaconia as Educative Praxis in Care within the Present Poverty-Stricken South African Context." *HTS Theological Studies* 76, no. 2 (2020): 1–11. <https://doi.org/10.4102/HTS.V76I2.5666>.

- Trinka, Eric M. "Migration and Internal Religious Pluralism: A Review of Present Findings." *The Journal of Interreligious Studies* 28 (2019): 20–37.
- WCC Publication. "The Other Is My Neighbour." In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11). Geneva: World Council of Churches, 2013.
- Website PGI. "LWF Berikan Bantuan Tunai Untuk Pengungsi Ukraina Di Polandia." Accessed January 5, 2023. <https://pgi.or.id/lwf-berikan-bantuan-tunai-untuk-pengungsi-ukraina-di-polandia/>.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2017.
- Winarno, Budi. *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. Jakarta: Buku Seru, 2014.
- World Council of Churches. *From Inter-Church Aid to Jubilee: A Brief History of Ecumenical Diaconia in the World Council of Churches*. Geneva: World Council of Churches, 2002.